

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Perkalian Dan Pembagian Bilangan Pecahan dengan Menggunakan Model *Team Games Tournament*

Oleh:

Rahmawati¹ dan Birru Muqdamien²

Abstrak

Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan, serta belum maksimalnya guru dalam menggali kemampuan siswa menjadi beberapa alasan yang melatarbelakangi penelitian ini dalam meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model TGT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah dilakukan tindakan ini, didapatkan hasil yang terlihat pada persentase ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa yaitu Siklus I 61,11% dan 69,78, kemudian Siklus II 80,56% dan 82, 44. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan.

Kata Kunci: *Model TGT, operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan.*

Pendahuluan

Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu, logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Logika adalah masa awal dari matematika, sebaliknya matematika adalah masa dewasa dari logika.³ Matematika adalah kumpulan bilangan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan hitungan dalam perdagangan.⁴ Matematika merupakan bahasa untuk menjelaskan kejadian-kejadian umum dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kejadian yang kompleks seperti dalam bisnis, sains atau pun teknologi.⁵ Matematika sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun masih sedikit yang ahli dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan ilmu hitung.

Kegiatan proses pembelajaran, guru sering dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan pemilihan model atau metode yang tepat untuk proses belajar mengajar. Pemakaian model yang sesuai dengan materi ajar dapat meningkatkan hasil kemampuan berfikir dan mendorong partisipasi siswa aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Agar siswa lebih menguasai dalam melakukan operasi

hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan, perlu menggunakan model yang variatif dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, meskipun guru sudah mengupayakan untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, namun kurangnya minat siswa dalam belajar matematika maka upaya tersebut tidak tertuntaskan. Permasalahan inilah yang dialami oleh SDN Padek 1 Kota Serang terkait dengan mata pelajaran matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru yaitu Yulianti sebagai wali kelas V yang menyatakan bahwa 20 siswanya masih kesulitan dalam pembelajaran matematika. Rata-rata nilai yang didapat dari 36 siswa kelas V adalah 44,44% atau 16 siswa mendapat nilai 70-90 dan 55,56% atau 20 siswa yang mendapat nilai 35-65 dengan KKM pada mata pelajaran matematika adalah 70.

Berbagai metode telah digunakan dalam menyampaikan materi ini seperti ceramah, pembelajaran langsung namun masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Beberapa hal yang menjadi permasalahan yaitu siswa masih belum menguasai perkalian begitu pula dengan pembagian karena saling keterkaitan, dan beberapa siswa masih keliru dalam mengoperasikan antara perkalian dan pembagian bilangan pecahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika khususnya yang berkaitan dengan materi operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan di SDN Padek 1 Kota Serang belum mengikuti perkembangan mental dan logika matematika siswa. Karenanya diperlukan sebuah upaya untuk membelajarkan konsep bilangan pecahan itu sendiri sesuai dengan perkembangan mental dan logika siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model TGT. Model TGT menitikberatkan pada siswa yang belajar aktif baik secara individu maupun kelompok, sehingga kemampuan siswa dapat digali. Hal ini akan membangun kerjasama antar siswa dan menciptakan rasa percaya diri siswa dalam bersaing secara sehat antar siswa, sehingga hasil belajar pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan ini pun dapat meningkat.

Belajar

Perbuatan belajar merupakan suatu proses kegiatan, yaitu suatu rangkaian usaha individu yang dilakukan secara aktif dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan.⁶ Segala aspek tingkah laku merupakan suatu rangkaian kegiatan yang saling berhubungan. Maka bela-

jar merupakan kegiatan yang berlangsung terus, aktif bukan pasif untuk menjadi tahu dari tidak tahu. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan perilaku baik yang berbentuk kognitif, afektif maupun psikomotor, dan terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar.⁷ Jadi, perubahan yang terjadi pada diri manusia baik dalam jumlah besar maupun kecil termasuk kategori belajar untuk mencapai hasil belajar.

Menurut Bower dan Hilgard, belajar yaitu memperoleh pengetahuan melalui pengalaman.⁸ Gagne pun berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Menurut Woolfolk dan Mc. Cune Nicolich, belajar adalah perubahan dalam kemampuan seseorang yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.

Menurut Hintzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia, atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar, apabila mempengaruhi organisme.⁹ Hal tersebut memberi pengertian bahwa belajar harus mengalami perubahan sekecil apapun, baik dalam proses maupun hasilnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada setiap orang yang melakukan proses belajar baik dalam pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada diri seseorang.

Hasil Belajar

Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).¹⁰ Perubahan yang terjadi, bukan dalam arti perubahan yang mengalami kemunduran, melainkan perubahan ke dalam bentuk peningkatan. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga ranah (kawasan), yaitu: pengetahuan (kognitif), keterampilan motorik (psikomotorik), dan penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif).¹¹

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Dapat diartikan bahwa kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif),

dan bidang perilaku (psikomotorik). Hasil belajar siswa dipengaruhi dua faktor dari dalam diri individu siswa dan dari luar diri siswa seperti lingkungan.

Makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif atau psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹² Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan juga sikap dan cita-cita, sedangkan Djamarah dan Zain menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik individu ataupun kelompok.

Berdasarkan pengertian aktifitas di atas, bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa lebih aktif untuk melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran tidak mungkin tercapai tanpa adanya keterlibatan aktifitas siswa, terlebih dalam pembelajaran matematika. Di mana pembelajaran matematika diharapkan siswa aktif, kreatif dan mandiri serta mampu mengatasi masalah yang ada.

Aktifitas Belajar

Rousseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.¹³ Hal ini membuktikan bahwa orang yang belajar harus langsung terlibat aktif oleh orang itu sendiri. J. Dewey menegaskan bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja. Menurut Agus Suprijono, aktifitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik yang aktif bertanya, mempertanyakan dan menemukan gagasan.¹⁴

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran.¹⁵

Komponen-komponen Aktifitas Belajar

Menurut Rahmayulius aktifitas mencakup aktifitas jasmani dan rohani.¹⁶ Kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B. Diedrich meliputi:

- a) Kegiatan-kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental, dan kegiatan emosional.
- b) Membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- c) Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interviu, diskusi dan sebagainya.
- d) Mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
- e) Menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
- f) Menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup kagum dan sebagainya.¹⁷

Uraian di atas, dapat dikatakan bahwa aktifitas yang terdiri dari aktifitas jasmani dan rohani menyangkut aktifitas atau kegiatan siswa dalam belajar sebagaimana kegiatan siswa pada umumnya, yaitu aktifitas visual, oral, mendengarkan, mencatat, menggambar, bergerak, mental dan aktifitas emosional. Berdasarkan tujuan untuk membentuk manusia yang kreatif, dan mandiri, maka peneliti mengupayakan dengan menggunakan model TGT, karena dalam model ini siswa dituntut untuk aktif dalam kelompok maupun individual dan melatih siswa untuk mandiri serta lebih cepat dalam berpikir.

Model TGT

Secara umum istilah "model" diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.¹⁸ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan dan tertata sistematis.¹⁹

Kelebihan Model TGT

Kelebihan model TGT diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Model TGT tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas (berkemampuan akademis tinggi) lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademik lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya.
- b. Dengan model pembelajaran ini akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
- c. Dalam model pembelajaran ini, membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembel-

jaran ini, guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.

- d. Dalam pembelajaran ini membuat peserta didik lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen dalam model ini.

Kelemahan Model TGT

Adapun kelemahan model TGT ialah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Guru dituntut untuk pandai memilih materi pelajaran yang cocok untuk model ini.
- c. Guru harus mempersiapkan model ini dengan baik sebelum diterapkan. Misalnya, membuat soal untuk setiap meja turnamen atau lomba, dan guru harus tau akademis peserta didik dari yang tertinggi hingga yang terendah.

Langkah-langkah Model TGT

Langkah-langkah dalam pelaksanaan model TGT yaitu;

a. Penyajian Kelas (*Class Presentation*)

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas atau presentasi kelas. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi dan penjelasan singkat tentang materi yang dibagikan kepada kelompok. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau ceramah yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian kelas, peserta didik harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu peserta didik bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game atau permainan akan menentukan skor kelompok.

b. Belajar dalam kelompok (*Teams*)

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (prestasi) peserta didik dari nilai ulangan harian sebelumnya, jenis kelamin, etnik dan ras. Kelompok biasanya terdiri dari 5 atau 6 orang peserta didik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat *game*. Setelah guru memberikan penyajian kelas, kelompok belajar bertugas untuk mempelajari lembar kerja. Dalam belajar kelompok ini kegiatan peserta didik adalah mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika teman satu kelompok melakukan kesalahan.

c. **Permainan (Game)**

Game atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi, dan dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan *game* atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. *Game* atau permainan ini dimainkan pada meja turnamen atau lomba oleh 3 peserta didik yang mewakili tim masing-masing. Peserta didik memilih kartu bernomor dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu.

d. **Pertandingan atau Lomba (Tournament)**

Turnamen atau lomba adalah struktur belajar, dimana *game* atau permainan terjadi. Biasanya turnamen atau lomba dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD). Pada turnamen atau lomba pertama, guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen atau lomba. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II, dan seterusnya.

e. **Penghargaan kelompok (Team Recognition)**

Setelah turnamen atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim atau kelompok akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Tim atau kelompok mendapat julukan "*Super Team*" jika rata-rata skor 50 atau lebih, "*Great Team*" apabila rata-rata mencapai 50-40 dan "*Good Team*" apabila rata-ratanya 40 ke bawah. Hal ini dapat menyenangkan para peserta didik atas prestasi yang telah mereka buat.

Metode

Metode digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan beberapa siklus penelitian tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar. Dan dengan penelitian ini, peneliti dapat melihat dan mengamati apakah pembelajaran yang berlangsung terdapat kekurangan atau keunggulan dari berbagai segi.

Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis.²⁰ Riset tindakan adalah riset yang dapat dilakukan

oleh orang yang sedang melakukan sesuatu pekerjaan untuk mengembangkan pelaksanaan pekerjaan itu, atau dalam lingkup institusi yang besar untuk mengembangkan strategi, praktik, serta pengetahuan yang ada pada institusi itu.²¹ Jadi pelaku riset adalah orang yang sedang melakukan pekerjaan itu, yang kemudian dilakukan di kelas ia mengajar, dengan tujuan memperbaiki cara mengajar yang dilakukan di kelas, agar memperoleh hasil yang baik.

Menurut pandangan ahli yang bernama Kemmis dan Mc.Taggart bahwa riset tindakan merupakan bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial tertentu dengan tujuan untuk memajukan produktivitas, rasionalitas, keadilan pada persoalan sosial, atau dalam praktik pendidikan yang partisipannya adalah guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, anggota masyarakat.²² Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Siklus I

a. Perencanaan (*Plan*)

Berdasarkan refleksi pada tahap prasiklus hasil observasi, peneliti dan guru merencanakan segala upaya untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang berupa tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam memperbaiki proses pembelajaran. Peneliti merancang rencana kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model TGT yang disusun dalam bentuk RPP yang sebelumnya didiskusikan antara peneliti dan guru kelas. Selain itu, peneliti menyiapkan alat/sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I di kelas V dengan jumlah 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan yang telah dipersiapkan, pada pelaksanaan siklus ini menggunakan RPP. Tindakan yang dilakukan yaitu melaksanakan aktifitas pembelajaran tentang operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan dengan menggunakan model TGT, pada tahap awal ini siswa diajarkan mengoperasikan perkalian dan pembagian pecahan biasa dengan pecahan campuran, bilangan asli dengan pecahan biasa, dan pecahan desimal dengan pecahan desimal.

c. Observasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I maka peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan model TGT, apakah tindakan sesuai

dengan apa yang telah direncanakan atau terdapat permasalahan baru yang terjadi pada tindakan sebagai bahan refleksi.

Berdasarkan indikator aktifitas belajar yang telah diobservasi pada siklus I, diperoleh penjabaran sebagai berikut:

1. Pada indikator pertama, siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, dan terjadi peningkatan dari siklus I, bahwa dari 36 siswa hanya 5 yang belum memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, atau dengan persentase 86,11% dan dapat dikategorikan sangat baik.
2. Pada indikator bertanya, pada siklus I mengalami peningkatan dari jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru, dari 36 siswa yang aktif bertanya mencapai 25 siswa, namun masih dalam kategori cukup, dengan persentase 69,44%.
3. Pada indikator siswa berdiskusi dengan baik pun mengalami peningkatan dari aktifitas siklus I, namun belum semua melakukan diskusi dengan baik bersama teman kelompoknya. Dari 36 siswa, 28 siswa sudah mampu berdiskusi dengan baik, dengan persentase 77,78% atau berada dalam kategori yang sudah baik. Pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model TGT pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran, yang juga dapat berdampak pada hasil pembelajaran siswa.

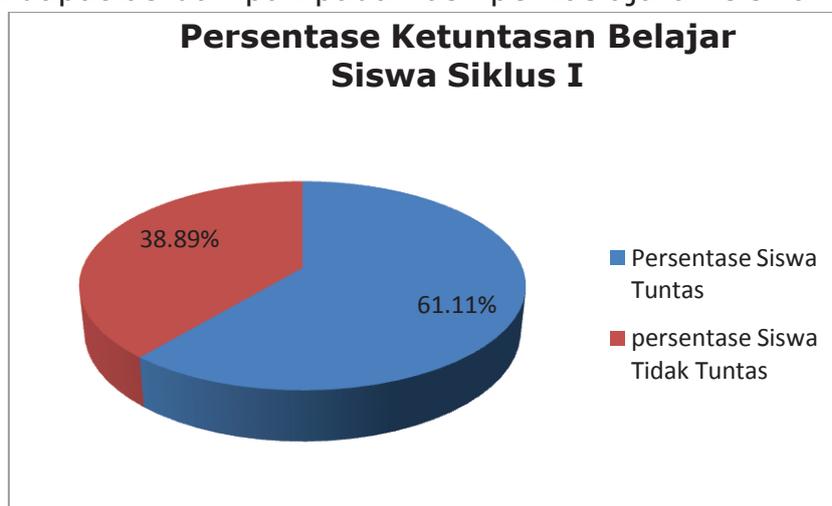


Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

d. Refleksi

berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan hasil bahwa belum mencapai indikator keberhasilan kinerja yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum tuntas, dimana kinerja pelaksanaan pembelajaran aktifitas siswa baru mencapai 71,66%. Kendala yang

dihadapi adalah siswa masih banyak yang belum hafal perkalian, sehingga siswa sulit dalam melakukan operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan, serta kurangnya rasa percaya diri siswa ketika menjawab soal turnamen, tentang operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan, hal ini disebabkan pada kendala yang pertama. Hal ini menunjukkan permasalahan yang harus diselesaikan, sehingga masih perlu perbaikan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan siklus I, untuk memperbaiki kekurangan, maka dilakukan kerjasama dengan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus II yang tidak lepas dari tujuan utama penelitian ini, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan dengan menggunakan model TGT. Dengan demikian, peneliti membuat RPP, membuat lembar observasi siswa serta membuat alat evaluasi dan model pembelajaran yang divariasikan.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat, maka kegiatan pembelajaran siklus II di kelas V dengan jumlah 36 siswa. Dalam hal ini peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang dengan melakukan perbaikan-perbaikan dari siklus I. Dalam siklus II ini peneliti menggunakan RPP yang sudah dirancang sedemikian rupa. Adapun kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan yaitu memberikan motivasi, mengulang materi pada siklus I, memperjelas materi operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan mengenai perkalian dan pembagian pecahan biasa dengan pecahan campuran, perkalian dan pembagian bilangan asli dengan pecahan campuran, dan perkalian dan pembagian pecahan desimal dengan pecahan desimal.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dengan model TGT yang mengacu pada RPP yang sudah direncanakan.

Berdasarkan indikator aktifitas belajar yang telah diobservasi pada siklus II, diperoleh penjabaran sebagai berikut:

1. Pada indikator pertama, siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, dan terjadi peningkatan dari siklus I, bahwa dari 36 siswa hanya 5 yang belum memperhatikan penjelasan

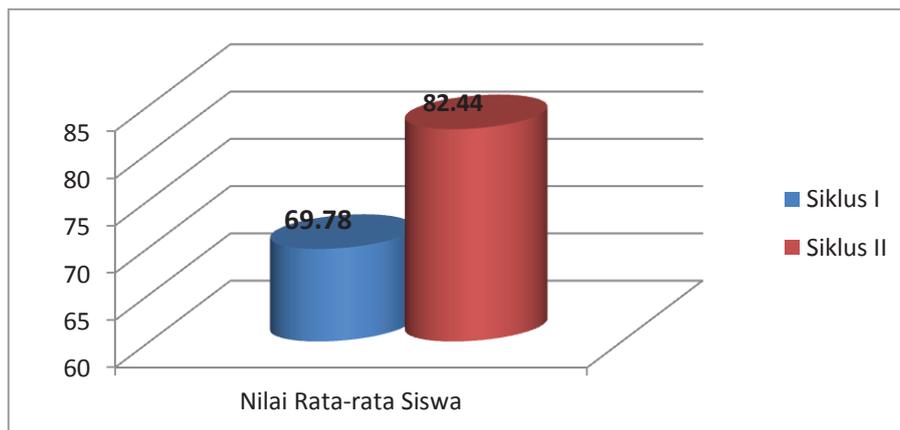
- guru dengan seksama, atau dengan persentase 86,11% dan dapat dikategorikan sangat baik.
2. Pada indikator bertanya, pada siklus II mengalami peningkatan dari jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru, dari 36 siswa yang aktif bertanya mencapai 25 siswa, namun, masih dalam kategori cukup, dengan persentase 69,44%.
 3. Pada indikator siswa berdiskusi dengan baik pun mengalami peningkatan dari aktifitas siklus I, namun belum semua melakukan diskusi dengan baik bersama teman kelompoknya. Dari 36 siswa, 28 siswa sudah mampu berdiskusi dengan baik, dengan persentase 77,78% atau berada dalam kategori yang sudah baik. Pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model TGT pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran, yang juga dapat berdampak pada hasil pembelajaran siswa.



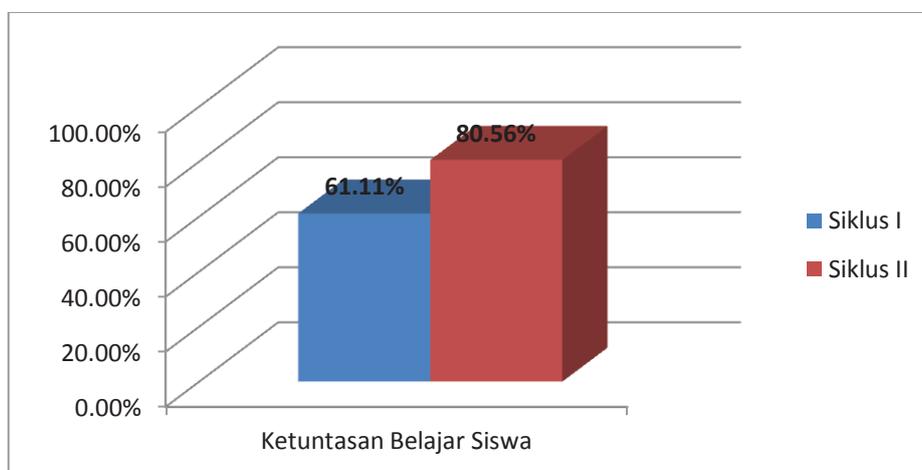
Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan di atas, diskusi bersama wali kelas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model TGT untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan telah berhasil dan tidak perlu dilakukan penelitian pada siklus selanjutnya karena telah mencapai indikator keberhasilan belajar siswa yaitu 80%. Walau begitu, keberhasilan tindakan pada penelitian kali ini perlulah dipertahankan dan terus dimaksimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik lagi.

Berikut ini adalah grafik rekapitulasi nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar siswa dari Siklus I dan Siklus II.



Grafik Nilai Rata-rata Siswa Pada Setiap Siklus



Grafik Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Padek 1 Kota Serang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penggunaan model TGT dilaksanakan dalam 5 langkah pembelajaran, yaitu a) penyajian kelas (*Class Presentation*), b) Belajar dalam Kelompok (*Teams*), c) Permainan (*Game*), d) Pertandingan atau Lomba (*Tournament*), e) Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*).
2. Berdasarkan analisa hasil tes evaluasi individu siswaterkait pelajaran matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan pecahan dengan menggunakan model TGT terjadi peningkatan yang cukup signifikan baik dalam nilai rata-rata kelas maupun aktifitas belajar siswa, serta persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 69,78 yaitu 22 siswa telah berhasil mencapai nilai di atas KKM dari 36 siswa, dan ketuntasan belajar 61,11%. Hal ini disebabkan karena siswa mulai aktif dalam pembelajaran berkelompok dan

diskusi, namun beberapa siswa masih ragu dan belum percaya diri dengan hasil pengerjaannya. Kemudian pada Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas 82,44 yaitu 29 dari 36 siswa, dan persentase ketuntasan belajar siswa yang mencapai 80,56%. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswa sudah sangat berperana aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Catatan Akhir

- ¹Alumni Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten, email: Bugiss.rachma@gmail.com
- ²Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten
- ³Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), 17.
- ⁴M. Ali Hamzah dan Muhlissrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika, Cet.1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),47.
- ⁵Turmudi dan Aljupri, *Pembelajaran Matematika*, (Jakarta Pusat: Dirjenl Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009),5.
- ⁶Asep Suryana dan Suryadi, *Bimbingan & Konseling* (Jakarta Pusat: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012),134.
- ⁷Dian Andayani, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009),49.
- ⁸Bower, Gordon H. dan Hilgard Ernest R. *Theories of learning*, (1981),2.
- ⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013),65.
- ¹⁰Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012),4.
- ¹¹*Ibid*,5.
- ¹²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group),5.
- ¹³Sardiman. A.M, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011),97.
- ¹⁴Agus Suprijono dalam Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Pekanbaru: Zanafa, 2008),11.
- ¹⁵Hisyam Zaini. Dkk, *Pembelajaran Aktif*, (Jakarta; CTSD, 2010),16.
- ¹⁶Rahmayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalamulia, 2002),35.
- ¹⁷Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989),138.
- ¹⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),13.
- ¹⁹Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*, (Bandung: Sega Arsy, 2010),3.
- ²⁰Tukiran Taniredja, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah* (Bandung: Alfabeta, 2013),15.
- ²¹Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012),4.
- ²²*Ibid*, 4.

Daftar Pustaka

- Andayani, Dian. 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama.
- Berdiati, Ika. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*, Bandung: Sega Arsy.
- Bower Gordon H dan Hilgard Ernest R. 1981. *Theories of Learning*

-
- Daradjat, Zakiah. 1989. *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, M. Ali dan Muhlirarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hufad, Achmad. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Suryana, Asep dan Suryadi. 2012. *Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama
- Taniredja, Tukiran dkk. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Pengembangan Profesi Guru praktik, praktis dan mudah*. Bandung: Alfabeta.
- Turmudi dan Aljupri. 2009. *Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama.